



Babad Batu

KUMPULAN SAJAK

SAPARDI DJOKO DAMONO

Babad Batu

KUMPULAN SAJAK

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

SAPARDI DJOKO DAMONO

Babad Batu

KUMPULAN SAJAK



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

BABAD BATU
SAPARDI DJOKO DAMONO

GM 616202040

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building Blok 1 Lt. 5
Jl. Palmerah Barat No. 29-37
Jakarta 10270
Anggota IKAPI

Penyelia Naskah
Mirna Yulistianti

Ilustrasi sampul
Evgeniya Porechenskaya/Shutterstock

Proofreader
Sasa

Setting
Fitri Yuniar

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang
Dilarang memperbanyak sebagian
atau seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

ISBN 978-602-03-3252-9

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

DAFTAR ISI

KITAB PERTAMA	1
1 Mula Batu	3
2 Atas Nama Batu	14
3 Ziarah Batu	16
KITAB KEDUA	29
4 Pour Dons	30
5 Pulang dari Pemakaman Teman : <i>Wyslawa Szymborska</i>	32
6 Percuma Saja	36
7 Memilih Jalan : <i>Robert Frost</i>	38
8 Mengetuk Pintu	42
9 Gerimis di Jendela Kaca	44
10 Sejak Kini	46
11 Balada Penyeberang Sungai dan Bonggol Kayu	48
12 Laptop yang Tidak Diprogram untuk Menjawab Pertanyaan yang Diajukannya	52

13 Sajak-Sajak Tentang Seorang yang Rumahnya Digusur	54
14 Batu Belah	56
KITAB KETIGA	59
15 Berbicara tentang Perkara yang Meskipun Mungkin Tidak Ada Kait-mengaitnya dengan Kami dan Tidak Berguna tetapi Kalau Tidak Dijalani Tidak Akan Pernah Diketahui Berguna atau Tidaknya	60

KITAB PERTAMA

1

Mula Batu

1

sejak itu kita berjanji untuk beriman pada kata

sejak itu kita ciptakan dewa
yang tak pernah terpejam matanya
yang tak pernah tertutup telinganya
yang selalu menuding telunjuknya
yang memaksa kita mendengar dan mengucapkan
satu-satunya kata

sejak itu kita berjanji untuk beriman pada kata
agar ada yang mengawasi kita
ketika naik-turun bukit
ketika masuk-keluar gua

kita beri tanda pohon demi pohon
agar bisa kita tafsirkan padanannya
kita beri nama hewan-hewan
yang sejak mula berkerumun di sekitar
agar pada suatu hari kelak
ketika langit seperti debu arang
ketika terjadi banjir besar bisa mendengar gema syiar di hutan-
hutan dan sepasang demi sepasang dengan
patuh naik ke perahu
agar pada suatu saat yang sudah disiratkan mencapai
sebuah bukit yang sudah tersurat namanya

kita pun merentangkan jarak
kita pun merentangkan waktu
kita pun melipat jarak
kita pun memampatkan waktu
lalu kita bentur-benturkan keduanya agar bepercikan
warna dan berdenting suara dan kenangan dan cinta
dan remah-remah segala yang pernah keluar-masuk
mimpi kita
dan kita bentur-benturkan keduanya agar melesat kembali
dari kobaran api bersama sunyi-senyap-sepi yang
mulai rontok sayap-sayapnya

kita suratkan babad batu ini

2

meniti jalan lurus

tempat bergantung nyanyian yang bergoyang
bagai tanda tanya yang merapat pada jawabannya
yang tak terduga sengit helaan napasnya
terjepit di ruang sempit di antaranya
agar masih terdengar desah
ketika mencapai tempat yang tidak pernah ada
dalam angan-angan kita

meniti jalan lurus

yang tumpuk-bertumpuk yang sejajar
yang tidak akan pernah bersilangan

meniti jalan lurus

3

dan *ha* melenting menerobos
yang luasan batasnya
yang cahaya batasnya
yang bisik-bisik batasnya
yang sembilu batasnya
yang jiwa batasnya
yang makam batasnya

dan cahaya melumpur di hutan yang melumut
merawat hidup yang tersesat dalam diri kita

dan *nga* melenting yang luasan batasnya
yang cahaya batasnya
yang bisik-bisik batasnya
yang sembilu batasnya
yang jiwa batasnya
yang makam batasnya

sampai abjad keping demi keping tanggal ke abu

4

tangkap bunyi
pekat bagai muslihat
lempar ke lontar

tangkap bunyi
ribut sahut-menyahut
sorai warnanya

tangkap bunyi
pisau-misau lafalnya
tak risau peta udiknya

susun lontar atas lontar
agar berkobar tembang
ketika kita merabanya

5

di jantungku hening debarmu
ketika melata sebagai kelana
menempuh gelombang pasir
menyusur sungai yang menggeliat
nun di bawah
menjelma oasis yang akan muncrat
ketika aku tersesat
dan merasa sepenuhnya manusia

kita berhenti sejenak
mengukur jarak yang semu

6

pejamkan matamu aku menyiasatimu
berpijar-pijar di celah tik-tok jantungmu
aku tak mengenalmu

pejamkan matamu aku menyiasatimu
berpijar-pijar di celah tik-tok jantungmu
aku tak mengenalmu

pejamkan matamu aku menyiasatimu
berpijar-pijar di celah tik-tok jantungmu
aku tak mengenalmu

pejamkan matamu aku hidup dalam dirimu hidup
sepenuh-penuhnya jiwa dan raga hidup sepenuh-penuhnya
tanpa meremangkanmu dengan teka-teki yang (sudah kuduga)
pasti kaulontarkan kembali sebagai teka-teki
tidak bertanya mengapa aku hidup dalam dirimu
mengapa aku menyiasatimu
mengapa aku memaksamu naik ke bukit hanya agar bisa
menyaksikanmu bahagia ketika merangkak sambil
membayangkan ada saatnya nanti menggelinding
kembali ke lembah

pejamkan matamu: aku cahayamu
hanya dalam gelap kau berhak menghayatiku

7

kau mendobrak
ke sisa ruang
menggelandang bayang-bayang
menggelandang jarak
yang ternyata hanya bayang-bayang
menggelandang bayang-bayang
yang tak kenal jarak
menggelandang jarak dan bayang-bayang
mengikatnya di ruang
yang tak menyisakan helaan napas kita

sejak itu kita tahu tidak akan pernah
bisa berpisah

telah kita eja setiap helaan
dan hembusan agar bebas batas
agar rasa pedih leluasa
menafsirkan tanda

8

frasa mana gerangan

yang luput?

rang-rang-kup

batu belah batu bertangkup

frasa mana gerangan

yang luput?

rang-rang-kup

batu diam batu berdegup

frasa mana gerangan

yang luput?

rang-rang-kup

batu tegak batu berlutut

frasa mana gerangan

yang luput?

rang-rang-kup

batu kerontang batu berlumut

frasa mana gerangan

yang luput?

frasa mana gerangan

yang luput?

9

keluarlah, raga
keluarlah, jiwa

apakah masih ada manfaat membaca mantra
yang fasih mendongeng tentang hilir
tentang muara tentang samudra
tentang cakrawala
tentang seberang cakrawala
tentang seberang-seberang cakrawala
tentang seberang-seberang-seberang ruang
yang bukan ciptaan kita

apakah masih ada manfaat membaca mantra
agar hidup sentosa
apakah masih ada manfaat mengatur rasi bintang
agar tahu kita di mana
apakah masih ada manfaat
memanggil angin buritan
agar bisa meluncur
apakah masih ada manfaat
mengingat-ingat kiblat agar tak tersesat
apakah masih ada manfaat
membaca suluk penolak hidup yang fana

2

Atas Nama Batu

Di sebelah sana orang-orang meletakkan seongkah batu penjuru.

Untuk sebuah rumah yang tahan hujan badai petir matahari dan cuaca, kata mereka.

Orang-orang memecah batu demi batu dengan *hu* menyusun batu demi batu dengan hasrat purba merekat batu demi batu dengan cahaya bulan mengikat batu demi batu dengan doa tak berkesudahan yang bermula dari *ha* dan tidak pernah mencapai *nga* dan bangunan itu pun tegak bersebelahan dengan angan-angan yang sudah ditentukan terlebih dahulu kiblatnya.

Ke sana, ke sana, ke arah sana!

Ada yang menyanyikan ayat-ayat sambil membayangkan sebuah luasan yang merindukan purnama yang berseteru dengan sengatan surya.

Ke sana, ke sana, ke arah batu!

Ada yang membaca kalimat pendek kalimat panjang semuanya tanpa tanda baca kecuali tanda seru yang dilisankan dengan begitu indah.

Debu yang selalu gelisah mencari tempat istirahatnya melingkar-lingkar sebentar di sekitar bangunan itu dan melekat satu demi satu – ya, satu demi satu – di celah-celah tumpukan batu.

Ke sana, ke sana, ke arah bulan, ke arah bulan!

Ada yang melakukan gerak-gerik sangat indah berdiri melipat lengan menekuk kaki duduk menoleh ke sana menengok ke sini sambil tak henti-hentinya menyanyikan kalimat pendek kalimat panjang yang tanpa tanda baca kecuali tanda seru.

Kecuali tanda seru!

3

Ziarah Batu

1

kami memutuskan untuk memulai ziarah
menjenguk perigi dekat gua
meski air di sana tidak lagi
memantulkan wajah kami

kami sudah menguasai peta hari ini
tak akan tersesat ke kanan atau ke kiri

sekarat adalah bagian adegan yang nanti
kata-kata bijak yang mengalir di musim hujan
lewat begitu saja di sela jari-jari kami
tak sempat kaupahami setetes pun
kami saksikan sembilu mata itu

dongeng agung yang pernah kami bangun
bergoyang sebentar sebelum rubuh ke arus
yang tak baik jika kami ukur derasnya

sebuah tonggak yang kacau aksaranya
adalah satu-satunya saksi perhelatan ini

2

kami dulu suka menciptakan dewa-dewa
mereka-reka nama-nama yang susah dieja
dan merekamnya di jajaran batu
untuk menenteramkan huru-hara

penatahnya tidak kami ketahui lagi di mana

deretan sosok dewa tanpa kepala
adalah ajakan yang penggal di angan kami

pernah adakah sebenarnya rasa tenteram?

kami pernah suka merangkai perangai ksatria
agar kelak anak-anak bisa menafsirkannya

siapa telah menciptakan punakawan?

3

jiwa yang mencari bayang-bayang
menabrak cermin
terserak berkeping-keping

*watakmu aksara yang tanpa petanda
gambar yang tak hendak dideretkan
dalam tontonan yang digelar hari ini
sebelum sorak-sorai usai menutup tirai*

jiwa yang penggal dari bayang-bayang
bergetar di kelir yang tumbang

sendirian saja

ya, jiwa kami ini

4

kami telah memutuskan hubungan
dengan juru gambar itu

tak ada lagi yang percaya pada wajah kami

gulungan kertas yang tertinggal di gudang
telah memalsukan perangai kami
meriap pasukan rayap menyobek-nyobeknya
berbaris membawanya ke lubang
yang tak mempercayai sejarah

kami telah memutuskan hubungan
dengan juru gambar itu

5

(mereka melecut ribuan kuda ke arah barat
jangan sampai keduluan matahari terbenam!
bentak sang senapati)

tak terdengar ringkik dalam gambar
yang dilukis oleh orang yang tak kami kenal
yang konon hanya senyampang saja
turun dari jung untuk membisikkan dongeng
kepada para nelayan yang berangkat ke laut

kami tak kenal kuda
kami tak pernah mendengar lecutan
hanya teriakan yang segera dihapus ombak laut

dan orang-orang yang turun dari perahu
membayangkan suatu kerajaan ringkik kuda
di lembah-lembah perbukitan

dan orang-orang asing yang hanya tinggal sebentar
mencatatnya di kitab-kitab
sekadar bukti bahwa mereka memang pesiar

dan para pesiar yang hanya tinggal sebentar
mengawini istri dan anak perempuan kami

6

perempuan-perempuan menanti kami
di pantai: membayangkan keringat dan mani
tapi yang berlabuh adalah para pelawat
tak pernah terekam dalam gambuh dan kinanti

kami masih mengayuh jauh di laut
semakin sayup semakin sepi

kami tak lagi yakin apakah yang berkeliaran itu
adalah anak-anak yang lahir dari benih
yang menetes bersama anyir keringat kami

betapa cantiknya mereka! kami jatuh cinta
dan menulis puisi panjang di pasir dan angkasa

7

kami diajari berdoa dengan irama ganjil
sambil mendirikan kuil demi kuil
agar sorga tidak taram-temaram
ketika mendengar permohonan kami

kurban yang selalu memuntahkan sendawa

di dinding-dinding kuil kami semburkan gambar
yang senyampang dipamerkan para pelawat
yang tidak sepenuhnya bisa kami maknai
sapuan dan garisnya, warna dan aromanya

tidak kami temukan sawah dan margasatwa

mereka menyebutnya kitab yang dibisikkan
dari angkasa purba

nun jauh di sana

8

jerit pedang dan denting darah dan jilat api
berloncatan dari babad
yang ditata dalam larik-larik rapi di Kitab
rekaan juru tulis di kala senggang
ketika tak ada lagi sisa teriak perang dan kebodohan
di sela-sela pesta Raja dan sembah punggawa

kami tidak mendengar sendawa dewa

ia tinggal di kuil yang jauh terpisah
dari menara tempat Senapati menanti
kekasih dari samudra

9

di urat darah berseliweran ikan pari
kalau ombak menyeret perahu kami:
lukisan yang ditorehkan dengan jampi-jampi
di sekujur pinggirnya
ternyata tak mampu bernyanyi

(ah, yang menjadi saksi hanyalah lintah
ketika kami menanam benih di sawah)

bergantian kami bernyanyi
butir demi butir menetes dari atap rumah

kami tak lagi mempercayai janji pembebasan itu

10

dewa ternyata tak ikhlas berbagi
doa yang kami persembahkan adalah kurban
membusuk di kuil yang dibangun agak ke bukit
sesuai tata cara yang dulu menciptakan langit
sesuai tanda yang berupa gundukan bumi

jiwa kami adalah layang-layang berekor
yang talinya ditarik, disendal, dan diulur
oleh anak laki-laki yang akan kami kurbankan

11

beberapa gunduk pasir, ikan-ikan berkelejoan
(deretan galur, cacing yang patah di mata bajak)
amis keringat, langit yang terhapus sebagian
adalah latar yang direka dalam janturan

sekarat kami meloncat-loncat dalam sabetan
ketika kelir tumbang –
doakan agar kami tenteram

12

jejak yang bergeser-geser
di sela-sela kata
tidak untuk dieja, ternyata

KITAB KEDUA

4

Pour Dons

sepanjang jalan layang itu di belakang kemudi ia bersenandung menatap lurus ke depan sesekali mengerdipkan mata dan dengan teratur menghela dan menghembuskan napas sambil dengan sangat cermat mendengarkan cericit angin tipis yang menyusup di sela-sela kaca jendela

ia pernah bilang padaku bahwa menyayangi jalan itu

sepanjang jalan layang yang berkelok-kelok yang tanpa tanda lalu-lintas yang tanpa *billboard* yang tanpa garis putih di sepanjang aspal licin dan legam yang ia bayangkan sebagai sungai di ladang yang sudah lama ditinggalkan yang ia bayangkan sebagai ular yang dengan sangat tenang berenang di sungai itu yang ia bayangkan sebagai benang sutera merah yang dengan sabar pelahan lepas dari gulungannya yang ia bayangkan sebagai garis yang sangat tipis di antara kemarin dan nanti

sepanjang jalan layang itu di belakang kemudi ia bersenandung menatap lurus ke depan sesekali mengerdipkan mata dan dengan teratur menghela dan menghembuskan napas sambil dengan sangat cermat mendengarkan cericit angin tipis yang menyusup di sela-sela kaca jendela

ia sesekali mengucapkan terima kasih pada mesin yang kedap suara itu

ia pernah bilang padaku bahwa mencintaimu

5

Pulang dari Pemakaman Teman

: *Wyslawa Szymborska*

Belum pasti, Bung, itu proyek besar; janjinya ya begitu, tapi kan bisa saja batal, tergantung.

Gak usah mampir saja ya, Mas, soalnya minggu lalu aku masih liat ulat itu menjulur-julurkan lidahnya di apel impor yang seperti berdenyut-denyut.

Siapa, sih, yang tadi pidato sesenggukan atas nama keluarga si mati sambil dengan sabar mengelus-elus kepala anak laki-laknya yang sejak masuk gerbang makam tak henti-hentinya bikin ribut minta pulang kebelet main *game* petak umpet dalam *gadget* yang kemarin dibelinya?

Ya itulah, karena takut didemo si bos kumisan itu gak jadi memindahkan saya ke bagian kering meskipun itu yang sejak lama diniatkannya.

Orang muda yang pakai songkok merah agak kegedean merangkul istrinya sambil bisik-bisik untung kita tak mendengar apa yang dibicarakan pasangan yang baru nikah minggu lalu itu.

Pak Kiai bilang kita ini sudah dekat kiamat soalnya cuaca begini-begini saja akhir-akhir ini dan anak saya masuk-keluar-masuk rumah sakit; berat, Mas, meskipun kami sudah punya askes.

Yang berjalan pincang-pincangan memakai tongkat rotan – yakni aku? – tumben kali ini sama sekali tidak mau bicara tampaknya bertanya-tanya kepada dirinya sendiri kenapa, sih, teman yang baru dimakamkan itu sampai hati benar mendahului dirinya.

Yang tadi kita timbuni tanah itu tentunya sudah bahagia, makanya tidak bakal mau pulang ke rumah lagi dan ketika diturunkan ke liang lahat tadi saya liat dia tersenyum meskipun sudah disumpal kapas, Bapak liat gak?



6

Percuma Saja

“Percuma saja kita percaya,” katamu ketika orang yang raut muka dan nada suaranya sangat repot itu selesai bicara di televisi kita yang sudah mulai pudar warnanya.

Tetapi mungkin saja ia tidak bicara kepada kita, mungkin saja.

Ia menatap kamera dan agak gagap menjelaskan mengapa ruangan begitu dingin sehingga gatal-gatal muncul di sekujur tubuhnya dan tampaknya sama sekali tidak ada maksudnya untuk membuat kita percaya pada yang diucapkannya.

Malahan mungkin saja ia tidak mengatakan apa-apa dan suara yang kaudengar itu sepenuhnya justru muncul di sela-sela ucapan-ucapan kita sendiri yang sejak kemarin seperti menghalangi segala jenis pertanyaan.

“Percuma saja kau susah payah memilih kata, semua sama saja bunyinya.”

7

Memilih Jalan

: *Robert Frost*

1

Jalan kecil ini berujung di sebuah makam dan kau bertanya, “Kenapa tadi kita tidak jadi mengambil jalan yang satunya?”

Tapi kenapa kau tidak bertanya, “Untunglah kita tidak mengambil jalan itu tadi?”

Memang absurd, jalan ini kenapa ada ujungnya dan tidak menjulur saja terus-menerus sampai pada batas yang seharusnya juga tidak perlu ada.

2

Kita mungkin keliru memilih jalan tapi itu sama sekali bukan salahmu.

Akulah yang mengajakmu mengambil jalan ini sebab kupikir kota yang kita tuju terletak di ujung jalan yang kita lalui ini.

Hanya comberan bekas hujan

Hanya bunyi-bunyian lirih sisa nyanyian yang seperti memberi tahu bahwa dahulu nenek-moyang kita pernah membuka hutan dan mendirikan kerajaan besar dengan bantuan orang-orang dari seberang yang buru-buru pergi lagi begitu mendengar kita dibelah oleh ribut-ribut memperebutkan tahta kerajaan.

Hanya comberan.

Bekas hujan.

Hanya suara sopir taksi yang tak bosan-bosannya bertanya rumah ibadah itu persisnya ada di mana.

3

Jalan buntu ini kemarin tak ada.

“Ia muncul dari hakikat suara dan malam yang sangat pekat perangnya,” katamu ketika melihat tampangku tampak konyol.

Ya, tetapi kenapa kemarin jalan buntu ini tak ada?

“Sebaiknya kautanyakan saja kenapa jalan buntu ini sekarang ada.”

8

Mengetuk Pintu

Pintu sudah terbuka sebelum kita mengetuknya warnanya seperti bayang-bayang tipis yang sudah lama ditinggalkan sumbernya.

“Siapa yang masuk tanpa mengetuk?”

Pintu terbuka mungkin kau tadi buru-buru mengetuknya.

“Siapa yang mengetuk tidak jadi masuk?”

Pintu terbuka kita tidak perlu mengetuk sebelum masuk warnanya mirip bayang-bayang yang sibuk mencari sumbernya.

“Apakah kita harus mengetuk sebelum masuk?”

9

Gerimis di Jendela Kaca

Selalu!

Kau selalu pura-pura tidak memperhatikan gerimis yang suka menjengukmu lewat jendela kaca.

Selalu pura-pura sibuk mengerjakan ini-itu dan kalau ditanya kenapa tidak memberikan perhatian sedikit pun terhadap gerimis kau jawab, *Apa perlunya?*

Kau punya bayang-bayang yang tidak akan pernah bisa kau kibaskan yang juga selalu merisaukan sikapmu terhadap gerimis.

Dan malam ini ketika ia terus-menerus mendesakmu agar memberikan perhatian terhadap gerimis atau setidaknya menjelaskan ada apa dengan sikapmu, kau bangkit dari tempat duduk dan matamu menuding jendela kaca itu sambil menahan bisikan paling putih yang pernah kau raba dengan jiwamu.

Jendela memang ada agar ada batas antara yang di dalam sini dan yang di luar sana.

10

Sejak Kini

Kita tidak lagi berhak mengucapkan apa pun sejak cuaca yang sangat kalut ini nyata-nyata bermuara di mulut.

Kata yang tumbuh dalam diri kita yang subur dalam denyut jantung dan serabut urat darah di otak kita telah disihir menjadi warna-warni angin dan semerbak api dan suara lebam yang memadamkan hujan.

Duka ganjil yang tumbuh dari bayang-bayang ribut-ribut ini tak juga bisa kita kibaskan.

Lidah kita mencecap tiga butir pasir dan setetes air.

11

Balada Penyeberang Sungai
dan Bonggol Kayu

naik dari tebing sungai
sehabis menyeberang
dari tepi sebelah timur
ia duduk di bonggol kayu
ia duduk
memperhatikan barisan semut
yang sama sekali
tidak memperhatikannya
ia duduk
di bonggol kayu
yang tidak pernah tahu
asal-usulnya

ia duduk memperhatikan
seekor ular kecil
berwarna hijau
yang sama sekali
tidak memperhatikan
barisan semut
yang tadi menjadi
pusat perhatiannya

ia duduk memperhatikan
kura-kura yang tadi dilihatnya
memanjat tebing sungai
begitu pelahan
sehingga menyebabkannya
tidak mau lagi repot
berpikir tentang waktu

bangkit dari duduk
di bonggol kayu
ia berpikir
sebaiknya menyeberang
sungai lagi agar ingat
untuk apa tadi menyeberang

sesampai di tepi sebelah timur
ia memusatkan pandangan
ke bonggol kayu
yang di seberang barat
dan bertanya kenapa
tadi duduk
di atasnya

lalu ia berpikir
ada baiknya kalau
menyeberang lagi
agar yakin
bahwa pernah
duduk di bonggol kayu
yang di seberang itu

tepat di tengah sungai
ia memutuskan
untuk tidak perlu
mengusut mengapa
tadi duduk di bonggol
kayu yang tidak suka
ditanya perihal asal-usulnya

tepat di tengah sungai
ia berhenti dan berpikir
sebaiknya dibiarkan saja
semua ingatan
tentang bonggol kayu
yang pernah didudukinya

ia memilih menjadi buih
menggelembung putih
mengikuti keriput air
yang menghilir
menuju tubir

12

Laptop yang Tidak Diprogram
untuk Menjawab Pertanyaan
yang Diajukannya

lho, ke mana raibnya?

kemarin anak-anak masih menyanayakan tik-tik-tik bunyi hujan di atas genting sambil menendang-nendang kaleng-kaleng kosong yang bertebaran sepanjang jalan kecil itu

ke mana gerangan?

ia duduk

di depannya terbuka laptop yang tidak diprogram untuk menjawab pertanyaan yang diajukannya

13

Sajak-Sajak tentang Seorang
yang Rumahnya Digusur

✽

rumahku akan dibongkar
tetapi kamarku tetap
ada di sana

✽

tidak tampak lagi sisa poster
di sepi pagi ini
tidak ada lagi gambar-gambar
tidak ada lagi seruan-seruan
yang biasanya mengikutiku
yang biasanya mengusik kamarku

✽

tanpa rumah semua yang kuajak bicara
bertanya “saudara siapa?”

✽

tidak baik kita tawarkan
kepada hujan
suara rintik-rintik itu

14

Batu Belah

wahai, sungguh adakah kamar di luar rumah?

ia masuk ke sebuah ruang

masih ada

batu

yang dulu diambilnya dari mata air di lereng bukit

lalu diucapkannya satu-satunya doa yang pernah

didengarnya di sebuah rumah ibadah

lalu dibelahnya batu itu

lalu dibacanya dengan deras babad yang tersirat di kedua

sisinya sampai saatnya dua belahan itu bertangkup

kembali sesuai janji yang dulu menciptakannya



KITAB KETIGA

15

Berbicara tentang Perkara yang
Meskipun Mungkin Tidak Ada
Kait-mengaitnya dengan Kami
dan Tidak Berguna tetapi Kalau
Tidak Dijalani Tidak Akan Pernah
Diketahui Berguna atau Tidaknya

Kenangan untuk ACN



Maaf sudah agak lama aku dan Sahabatku tidak melewati jalan yang batu ini.

Maaf?

Dulu hampir setiap hari kami pergi ke sebuah kampung untuk menziarahi sebuah bangunan yang oleh warga setempat sudah lama ditinggalkan.

Ditinggalkan sebagai Rumah Ibadah, maksudmu?

Setiap kali kami tanyakan siapa saja yang pernah masuk bangunan suci itu tak ada seorang pun yang memberikan jawaban ini atau itu atau jauh atau dekat atau hitam atau putih atau tinggi atau rendah.

Masih kokoh bongkah-bongkah batu itu bayang-bayang ketuaan dan kebijakan dan kebijakan tumbuh di lumut sekujurnya.

Warga sekitar tidak berminat merawatnya dengan semestinya mungkin karena merasa tidak lagi menjadi bagian darinya.

‘Tidak lagi’ pasti ungkapan yang tidak tepat.

Sikap mereka memberi kesan bahwa bangunan itu bukan rumah mereka dibangun oleh siapa untuk siapa untuk apa bongkah-bongkah batu itu mereka tidak ingin mengetahuinya.

Pikiran selalu berusaha meyakinkanku bahwa mereka bahkan menganggapnya tak pernah ada.

Namun setiap kali di kampung itu kami merasa hanya di bangunan itu suasana teduh masuk sampai ke tulang sumsum sampai ke ubun-ubun.

Terletak di sebuah dataran yang agak tinggi di tepi hutan yang tidak terpelihara bangunan batu itu berbeda ujudnya dengan rumah tinggal yang berjajar di jalan utama kampung.

Tepat di depan gerbangnya yang sempit ada sebuah beringin yang tak terhitung akarnya menjuntai masuk ke tanah membentuk perisai mengitari pohon.

Kalau Sahabatku menjentik salah satu juntai itu terdengar bunyi yang mengingatkanku pada sebuah peristiwa di alun-alun ketika arak-arakan Kerajaan melewati kerumunan rakyat yang sudah menunggu sejak subuh.

Mereka seperti tak putus-putusnya membaca mantra yang bahasanya tidak ada yang pernah bisa memahami tetapi mereka harus menghafalnya sebagai syarat untuk bisa tinggal di Kerajaan itu.

Ketika kami menanyakan perihal juntaian suara di pohon itu tak ada warga kampung mengaku pernah mendengarnya.

Mereka malah bisik-bisik satu sama lain dan kami merasa dianggap tidak begitu waras karenanya.

Apakah butir-butir pasir bisa bergerak ke atas melewati pinggang gelas itu?

Di sekitarnya dalam radius yang tidak lebih dari beberapa ratus meter warga desa selalu tampak sibuk dan ribut dan kacau dan bising dan bertengkar.

Apa saja bisa menjadi penyebab pertengkaran: orang kawin bayi lahir jual-beli barang kecelakaan musibah jalan rusak perselingkuhan penggelapan anak hilang penguburan jenazah dan apa sajalah.

Kami harus maklum semua itu bagian yang tak bisa dipisahkan dari keyakinan yang menurut tebakan kami dulu-dulunya berasal dari para musafir yang datang untuk berdagang sambil bisa ditebak menjajakan juga jenis dagangan yang tidak kasat mata.

Di warung-warung orang-orang suka membeberkan kisah-kisah memikat tentang para musafir yang turun dari Babad demi Babad yang turun-temurun mereka hafal dan yang tampaknya telah menjadi harga mati dalam menata masyarakat.

Tidak ada seorang pun yang bisa menjelaskan asal-usul musafir itu mereka hanya bilang *Dari Babad*.

Dan kalau kami tampak bingung mereka mengulang lagi jawabannya *Dari Babad*.

Apakah Babad itu Sabda, Tuan?

Kami tidak pernah bertanya-tanya lagi.

Dari kejauhan terdengar anak-anak menembang lagu dolanan:

'dari Babad kami telah datang dari Babad kami telah turun dari Babad kami sampai di sini tidak mengembara ke mana-mana lagi tidak ingin apa-apa lagi dari Babad kami telah turun dan akan menunggu Babad dan akan menunggu Babad dan akan menunggu Babad dan Babad lagi agar bisa turun ke mari untuk menyanyikan Babad demi Babad asal-muasal kami.'



Pagi ini kami berjalan lagi menuju kampung itu melewati jalan yang selalu kami lewati dulu tidak pernah lelah rasanya kalau berjalan menyusurnya seluruh tubuh kami terasa jadi bagian dari cahaya pagi yang suka hinggap di sayap capung merah yang mengibas-ibaskannya sehingga perciknya melenting ke sana ke mari di rumputan dan kembali hinggap di sayap yang kemudian mengibaskannya lagi.

Kenapa pula capung itu mengibaskan cahaya pagi yang hinggap di sayap-sayapnya?

Sahabatku itu suka bertanya hal-hal yang rasanya tidak perlu dijawab ini selalu menghindari matahari berada di belakang atau depan atau sampingku.

Di tepi jalan yang senantiasa pagi itu tumbuh rumput panjang-panjang yang bunganya berlepasan dibawa arus angin.

Putih semua.

Sebagian membubung sangat perlahan lalu turun kembali dan hinggap di sepanjang tepi sungai yang membelah desa itu menjadi sebelah sini dan sebelah sana.

Lihat di sebelah sini orang-orang menanam ubi-ubian di sebelah sana orang-orang suka berteriak-teriak di pasar menjajakan segala rupa bahan untuk menyelenggarakan pergelaran dan upacara yang memenuhi kalender sepanjang tahun.

Air sungai itu selalu terdengar mericik mengantar butir-butirnya berebut menggericikkan pesan yang dikenal orang sebagai cinta sampai ke muara.

Kami pernah menanyakan perihal pesan itu kepada warga desa tetapi jawaban yang kami dengar malah menyebabkan kami beranggapan mereka congkak.

Setiap kami menyebut pesan itu mereka dengan sigap mengepung kami dengan pandangan yang mengingatkan kami ke juntaian akar pohon di depan rumah ibadah.

Tidak bisa ditembus.

Dengan bunyi-bunyian yang sama sekali berbeda wataknya dengan nyanyian akar beringin kalau dijentik.

Wajah mereka pelahan-lahan jadi keriput dan tampak sangat purba dan ketika tatapan mereka tak tertahankan lagi mendadak berubah menjadi topeng kayu yang sudah lapuk – dan terdengar dentuman yang tak tertahankan kerasnya.

Kami mendengarnya seperti bunyi ***c.i.i.i.n.t.a.a.a*** yang diucapkan dengan tenaga yang sudah ribuan tahun dibendung.

Selepas itu serentak mereka berbalik dengan teratur meninggalkan kami.

Mega yang tumpuk-bertumpuk tersibak dan loloslah teriakan yang terbungkus itu persis ribuan anak panah yang dilepaskan dalam sebuah Perang Agung ke arah Ksatria yang tetap saja menari-nari dengan ribuan anak panah menancap di dadanya.



Ksatria itu membubung ke angkasa sambil terus menari-nari dan bersenandung *ke Kahyangan aku terbang ke Kahyangan aku memercikkan darah yang menetes-netes dan terus menetes agar anak-cucu bisa membangun sebuah negeri yang darah asalmuasnya.*

Membubung Ksatria itu membayangkan telapak kaki Perempuan yang melahirkan segala dongeng yang tak habis-habisnya gelisah yang telah dirancang agar senantiasa bergoyang antara delapan mata angin dan titik pusat yang tepat di kata yang tidak yakin akan dirinya sebab bukan huruf kapital awalnya.

Mau ke mana kau, Ksatria?

(Tidak ada jawaban).

Mau ke Watu Gunung kau, Ksatria?

(Tidak ada jawaban).

Mau ke Kliwon kau, Ksatria?

(Tidak ada jawaban).

Mau ke Jimakir, kau, Ksatria?

(Tidak ada jawaban).



Jung yang turun nun dari ruang angkasa diiringi petir dan badai menyusuri sungai merapat di tepi kiri lima orang laki-laki mengenakan celana komprang merah hijau loreng kuning dan hitam turun lalu naik ke darat mendaki tebing sambil meneriakkan beberapa patah kata kepada seorang perempuan yang tetap bergeming di perahu.

Yang diteriaki menyahut dengan bahasa yang terdengar sebagai rangkaian penanda yang dengung-mendengung mengikuti kelok-kelokan angin yang membentuk spiral tinggi semakin tinggi semakin tinggi membayangi kelima laki-laki itu.

Di Jung seorang perempuan saja, seorang Perempuan.

Mengenakan pakaian sutra berbunga-bunga dengan rambut digelung berbentuk mahkota dan mata yang dipoles hitam pekat pelupuknya mengulur cahaya tak berkedip di matanya selalu di hadapan para lelaki yang tampak berjalan sangat hati-hati masing-masing mendukung bungkusan di punggungnya.

Cahaya tak berkedip di matanya memancar di hadapan kelima lelaki yang dilepasnya untuk membabat hutan demi Kerajaan yang hilang-timbul dalam ingatannya yang berkobar dalam dendamnya yang dirampas seratus tanda tanya yang hitam pekat warnanya.

Mereka tidak melihat ke kiri ke kanan menebas hutan menyibakkan rumputan panjang yang tumbuh sepanjang luasan yang datar matahari belum sepenggalah ketika mereka sampai di suatu tempat agak di ketinggian dan tanpa mengucapkan apa pun mereka meletakkan bungkusan ke tanah membukanya dan mulai bersenandung.

Babat alas huhuhuhu babat alas huhuhuhu babat alas huhuhuhu.

Salah seorang memberi aba-aba dan segera kelima lelaki itu membentuk lingkaran semua mendongak tegak-tegak mendongak.

Suara dari tenggorokan mereka bergelombang mengundang petir yang sahut-menyahut turun tepat di tengah-tengah lingkaran melemparkan kelima lelaki ke sana ke mari dan ketika dentuman demi dentuman petir meninggi lagi di tengah-tengah yang terjengkang tampak batu tumpuk-menumpuk semakin tinggi.

Segera bangkit seorang demi seorang dengan sigap membuka bungkusannya dan mengambil batu-batu dan mengaturnya dan menatahnya dan menatanya dan dengan hembusan napas salah seorang di antaranya (yang telapak kakinya tidak menyentuh tanah) terbentuklah irama yang mengatur tata bahasa kelima lelaki itu meniup bunyi demi bunyi menatah aksara demi aksara menyusun kata demi kata mengukir frasa demi frasa menyambung peribahasa demi peribahasa menumpuk batu demi batu menenun bangunan yang segera saja berlumut itu.

Dengan sangat teratur mereka mengucapkan *hu-hu-hu-hu-hu-hu* sampai panas matahari tinggal menyisakan cahaya kemerahan di pohon-pohon sekitarnya sampai panas matahari tinggal menyisakan hangat di udara yang menggelombang mengikuti angin yang tak pernah selesai mencari sarangnya yang tak bosan-bosannya bertanya *di mana sarangku di mana sarangku* yang tak pernah mau mendengar jawaban *tak ada sarang bagimu tak ada sarang bagimu tak ada sarang bagimu* dan terus saja menggelombang di udara.

Di mana gerakan sarangmu, Tuan?

Kelima laki-laki itu pun masuk ke bangunan dan dari dalam terdengar bunyi-bunyian berbentuk ibadah yang tak diketahui

udik-ilirnya dan pada waktu itulah tepat di depan gerbang tumbuh beringin yang dengan cepat membentuk sulur-sulur yang mengepung batangnya menjalar menyentuh menyusup mencengkeram ruh tanah.

Ketika bunyi ibadah tidak terdengar lagi kelima laki-laki itu keluar menjentik-jentikkan satu demi satu jarinya ke sulur-sulur dan kembali terdengar ibadah mahapanjang yang tidak terekamkan kecuali satu huruf awal yang meruncing ke langit.

Berkah maharuah yang tidak terkirakan.

*selesai selesai selesai selesai selesai selesai selesai selesai selesai
selesai selesai selesai selesai selesai selesai selesai selesai selesai
selesai selesai selesai selesai selesai selesai selesai selesai selesai
selesai selesai selesai selesai selesai selesai selesai selesai selesai
selesai selesai selesai selesai selesai selesai selesai selesai selesai
selesai selesai selesai hu-hu-hu-hu-hu hu-hu-hu-hu-hu hu-hu-hu-hu-
hu hu-hu-hu-hu-hu hu-hu-hu-hu-hu hu-hu-hu-hu-hu hu-hu-hu-hu-hu
hu-hu-hu-hu-hu hu-hu-hu-hu-hu hu-hu-hu-hu-hu hu-hu-hu-hu-hu
hu-hu-hu-hu-hu hu-hu-hu-hu-hu hu-hu-hu-hu-hu hu-hu-hu-hu-hu
hu-hu-hu-hu-hu hu-hu-hu-hu-hu hu-hu-hu-hu-hu hu-hu-hu-hu-hu
hu-hu-hu-hu-hu hu-hu-hu-hu-hu hu-hu-hu-hu-hu hu-hu-hu-hu-hu
hu-hu-hu-hu-hu selesai selesai selesai selesai selesai selesai selesai
selesai selesai selesai selesai selesai selesai selesai selesai selesai
selesai selesai selesai selesai selesai selesai selesai selesai selesai
selesai selesai selesai selesai selesai selesai selesai selesai selesai
selesai selesai selesai selesai selesai selesai selesai selesai*



Perempuan Jung menarik cahaya yang memancar dari matanya dan begeraklah kelima laki-laki itu terhisap kembali menyusuri jalan yang sama tanpa mengucapkan sehelai napas pun.

Matanya tajam mengarah ke darat sambil menari-nari menyenandungkan ayat-ayat yang dihafalnya dari sebuah Babad yang diwariskan oleh Negeri yang di suatu zaman yang harus ditinggalkannya ketika waktu mendadak tak bisa ditebak ke mana arahnya.

Kelima laki-laki itu berjalan tegak mengikuti tarian dan nyanyian Perempuan dan seorang demi seorang masuk ke Jung dan seketika itu juga air sungai menderas menyeret Jung ke hilir agar bersatu kembali dengan samudra.

Agar bersama kembali dengan awal.

Tak ada yang bergerak kecuali langit yang sudah lama tidak menyaksikan upacara perak yang pernah dikenalnya ketika suasana di sekitarnya masih belum kencana.

Ketika langit bergerak tak ada apa pun yang bisa menghalanginya kecuali suara Perempuan yang mulai merasa mual karena guncangan Jung yang bermain-main dengan ombak.

Perempuan itu memuntahkan gumpalan-gumpalan darah kental yang segera beterbangan ke air.

Langit bergerak semakin kasar ketika semua muntahan itu berloncatan di permukaan samudra seperti berlomba mencapainya semakin langit bergerak semakin tinggi loncatan gumpalan-gumpalan darah.

Yang terdengar adalah bunyi-bunyian yang pada waktu bersamaan terdengar di sela-sela juntaian akar pohon di depan bangunan batu yang sekarang tegak di tepi sungai itu.

Perempuan itu menyanjikan doa yang kalau diawali tidak akan diketahui akhirnya, *Maka pohon hayat itu pun maka pohon hayat itu pun maka pohon hayat itu pun maka pohon hayat itu pun maka pohon hayat itu pun maka pohon hayat itu pun...*

Perempuan itu kehabisan tenaga bersandar pada lengan-lengan kelima lelaki yang melindunginya dari gesekan udara yang meretas yang kemudian berubah menjadi tarian langit.

Dan langit terus bergerak dan langit terus menari dan langit terus memancarkan retas yang menyambar-nyambar Perempuan yang mengejan memuntahkan gumpalan darah terakhir yang segera meloncat ke air berkerumun dengan gumpalan-gumpalan lain yang berubah menjadi bentuk-bentuk yang berbeda-beda sodok-menyodok mengapung di permukaan samudra membentuk sebuah untaian berbentuk gerak-gerik langit yang semakin lama semakin pelan dan akhirnya berhenti tepat ketika gumpalan-gumpalan darah itu sepenuhnya berhenti bergerak.

Hutan pun tumbuh.

Sempurna.



Lelaki setengah baya dari arah Utara mengenakan terompah kayu jalannya tegak menuju ke bangunan batu di tepi sungai.

Kepalanya warna batu matanya warna celah-celah batu lengan-lengannya warna batu yang bersikeras terhadap tатаh.

Sarungnya jingga mengeluarkan suara ampelas yang meretas di setiap langkahnya.

Di depan bangunan batu ia berhenti lalu menjentik satu sulur dan terdengarlah suara yang pelahan-lahan meluap ke kampung membangunkan orang-orang dari tidur kekal.

Mulailah mereka bergerak ke sana ke mari bertubrukan berbenturan saling mendahului membangun rumah dari sisa-sisa kenangan dan remah-remah Babad.

Selama itu lelaki bersarung jingga mengulang-ulang jentikannya dan selama itu pula warga kampung semakin ribut memperebutkan sisa Babad yang semakin lama semakin tidak jelas urutannya semakin tak jelas udik-ilirnya.

Tidak terdengar sama sekali suara apa pun setelah semua itu berlangsung.

Lelaki itu duduk bersila menghadap bangunan lalu bangkit memutar tubuhnya dan duduk bersila kembali menatap beringin dan menggerak-gerakkan tangannya menenun dongeng yang dimulai dengan kata *Selesai*.



Lelaki itu bangkit mendekat ke juntaian sulur dan menjentiknya satu demi satu dengan ujung jari telunjuk kiri dan kanan dalam tarikan dan hembusan napas yang teratur dan terdengarlah bunyi-bunyian yang menggoyang-goyang angin dalam gerak-gerak yang teratur.

Ribuan sulur mendendangkan suara siang-malam-siang-malam-siang-malam dan wajah Lelaki itu pun semakin keriput dan langkah Lelaki itu pun semakin pelahan dan rambut Lelaki itu pun semakin kelabu semakin putih semakin rontok dan kepala Lelaki itu pun semakin botak dan mata Lelaki itu pun semakin tajam menatap sulur demi sulur yang memanjang masuk ke tanah.

Hujan tidak turun hanya gerimis.

Dan tanah menerima tetes demi tetes gerimis dengan arif.

Dengan hu.

Lelaki itu pun duduk bersila di depan gerbang batu menarik-narik kumis janggut dan misainya dan terus menarik-nariknya dan terus memanjang dan terus menarik-nariknya dan terus melebat dan terus menarik-nariknya dan semakin putih dan terus menarik-nariknya dan semakin terjuntai di tanah dan terus menarik-nariknya dan merambat ke mana-mana dan terus menarik-nariknya sampai langit yang sabit menjadi purnama.

Sampai yang purnama menjadi tiada sampai yang tiada semakin tiada agar menjadi sebenar-benar ada.



Ditenunnya adegan demi adegan Babad dari lembar-lembar sultur dan jenggot yang memutih dan memanjang dan menebal dan melentuk dan menutupi pelataran dan lembah dan sungai dan bukit dan hutan dan samudra dan langit yang memuntahkannya kembali ke awal-mula.

Seorang sepuluh seratus anak bersorak-sorai menyanyi berdendang berjalan meninggalkan kampung mendaki ketinggian mendekat ke bangunan batu menyibakkan sultur menyibakkan janggut Lelaki yang duduk di depan bangunan dan dengan tertib bersila di hadapan lelaki bersarung yang wajahnya tidak lagi bisa dibedakan dari batu yang matanya tidak bisa dibedakan dari matahari yang batinnnya tak terpisahkan dari ruh anak-anak yang mulai membuat gerak-gerik serempak mengikuti gelombang langit alun laut ombak angkasa.

Lelaki itu terus menenun dan semakin panjang tenunan yang semakin warna-warni benangnya dan semakin melati semakin kenanga semakin mawar aromanya dan semakin zaitun polanya.

Anak-anak terus menyanyi anak-anak pelahan bangkit serempak menari-nari membentuk lingkaran sempurna anak-anak menghentak-hentak kaki anak-anak menggeleng ke kanan ke kiri anak-anak terus menyanyi.

Kalau tidak ada matahari kalau tidak ada langit kalau tidak ada cakrawala kalau tidak ada batas semesta kalau tidak ada Babad ya kalau tidak ada Babad maka tiada akan menjelma ada maka hitam akan menjelma suara maka terciptalah Babad yang selesai sejak dimulai yang sudah makam sebelum dirancang yang sudah menjadi sebelum terbayang yang sudah pusat sebelum selatan sebelum utara sebelum timur sebelum barat yang sudah Babad sebelum segala Babad.



/Maka Lelaki itu pun meniupkan asap seruling

suaranya abu-abu warnanya naik-turun aromanya hangat
rasanya

menyelimuti anak-anak yang sedikit demi sedikit berubah ujud
menjadi tikus

tanpa jeda cicitannya

dan Lelaki itu pun bangkit wajahnya batu membara matanya
sepasang matahari hijau menjaring kerumunan tikus itu dan
menyeretnya ke tepi sungai dan membiarkan tikus-tikus beterbangan
terbawa arus ke muara terbawa arus ke samudra terbawa arus ke
Awal Mula.



Siapa gerakan kalian?

Kami tikus-tikus tenunan Babad, Juru Tanya.

Mau ke mana gerakan kalian?

Ke Babad yang bermula dari Selesai, Juru Tanya.

Siapa gerakan yang mengirim kalian?

Juru Tenun, Juru Tanya.

Apa gerakan yang dipesankannya?

Tiada dari segala Tiada, Juru Tanya.

Dan Juru Tanya pun menyulap tikus-tikus menjadi kurcaci dan menyulap kurcaci-kurcaci menjadi boneka dan menyulap boneka-boneka menjadi gerak-gerak di kelir yang membentang dari *ha* sampai *nga* dan menyulap kelir menjadi kehidupan yang berkibar senantiasa yang menyerap goyang-gemoyang blencong senantiasa yang merekat pada suluk senantiasa yang petir menyambar-nyambar dan buwana gonjang-ganjing doanya.

Wahai Juru Tenun yang Maha, selesailah semua.



Di negeri sebelah seorang laki-laki malam-malam menanam mani di ladang-ladang yang tak pernah berhenti menyanyikan ayat-ayat berahi di negeri sebelah seorang laki-laki tak pernah berhenti menyiram ladang dengan mani agar subur segala yang ditanam di negeri sebelah seorang laki-laki menyuapi akar dengan mani agar menjelma umbi agar bisa menyiapkan sesaji sepanjang hari.

Di negeri sebelah seorang laki-laki pagi membawa sedopol umbi ke Rumah Batu di pinggir kampung dan bernyanyi, *Umbi adalah sesaji umbi adalah angin pagi yang ringan yang bergoyang ke sana-sini yang pelahan-lahan naik ke negeri yang nyata dalam angan-angan kami.*

Di negeri sebelah seorang laki-laki menggiring seekor biri-biri ke Rumah Batu dan menyembelinya sehingga embik dan darah muncrat bagaikan nyanyian bianglala yang membuat seluruh warga desa tuli dan buta.

Amin.



Di negeri sebelah pagi-pagi orang-orang berkerumun di sekeliling Rumah Batu yang tak pernah berlumut oleh hujan tak pernah lelang oleh matahari setiap hari satu demi satu mereka menggosok batu satu demi satu memolesnya dengan duka cita dengan rasa pedih yang celaka dengan harapan yang tidak pernah dikenal jenisnya dengan sesal yang seperti asap ujudnya.

Mengapa tidak kaulerai ketika kakek kami menjambak saudaranya dan membenturkannya ke wajahmu sehingga darahnya menjelma sungai yang hanya bisa dilayari perahu-perahu penuh sesak orang yang di punggungnya anak panah dan di tangannya gendewa yang sama sekali tidak pernah mengeluarkan suara kecuali teriakan yang tidak bisa dilipat dalam aksara.

Mereka mendambakan huruf mereka haus sabda yang bisa dijinjing ke mana-mana yang bisa membawa mereka ke seberang sungai dan mempelajari bahasa kaum yang konon menyelenggarakan pasar membangun jembatan membuat jalan mendirikan rumah ibadah untuk menyimpan deretan huruf yang diturunkan nenek-moyangnya.

Di negeri sebelah orang-orang memuncratkan mani malam-malam membayangkan anak-anak yang tidak lagi menyembah darah kakek mereka.



Pada hari keenam bulan ketiga tahun Rembulan mereka berkumpul di Rumah Batu tengah malam setelah menebarkan mani di ladang merencanakan perjalanan menyusur sungai menuju hilir berharap bisa mendengar suara yang dulu diucapkan orang-orang yang mendirikan Rumah Batu yang pernah mendengar kabar tentang hilir segala sesuatu yang konon gaib begitu saja sebelum sempat meniti udara.

Yang konon lenyap begitu saja sebelum selesai dilisankan tanpa meninggalkan jejak yang bisa dieja tanpa meninggalkan larik-larik yang bisa diusut maknanya tanpa meninggalkan lembaran batu yang bisa diraba lumutnya tanpa meninggalkan lembar-lembar lontar yang bisa dirangkai lembarnya.



Apa lagi yang kalian cari sepanjang sungai ini?

Hulu, Yang Hanya.

Apa yang kalian harapkan ada di hulu?

Desis, Yang Hanya.

Apa kalian akan mengenal kalau mendengar suaranya?

Tidak, Yang Hanya.

Apa kalau tidak mendengar suaranya kalian akan mengenalnya?

Tidak, Yang Hanya.

Apakah hanya tidak yang ada dalam tidak?

Tidak, Yang Hanya.



Demikianlah maka ketika mencapai hulu tampak oleh mereka sosok Sang Tua yang putih janggutnya yang kocak tingkahnya yang ramah suaranya berdiri di atas Perahu menghardik lenguh menghardik embik menghardik aum menghardik cericit menghardik gonggong menghardik kotek menghardik ringkik menghardik dengung dan mengusir mereka agar cepat-cepat turun dari Perahu agar menuruni Bukit menyebar ke Sabda tetapi orang-orang itu tidak mendengar Sang Tua menghardik desis dan karenanya terus menunggu terus menganga terus menjulurkan dan menelan lagi satu-satunya huruf yang dulu membenihi mereka.



Aku saksi kan Sang Tua itu melambaikan tangan padaku dan pada Sahabatku agar mendekat agar merapat agar mendengarkan khotbah yang aku kenal baik bahasanya yang menyiratkan bahwa Sang Desis masih melingkar di sudut Perahu khusyuk berdoa agar dijauhkan dari Pohon yang buahnya telah dimakan orang-orang yang datang dari negeri jauh mencarinya agar aku dan bayang-bayangku menyimpan baik-baik pesannya dalam bait di antara kalimat di sela-sela aksara *ha* sampai *nga* yang berhimpitan dalam maskumambang sampai pucung dalam amin yang panjang.

Agar aku dan Sahabatku mendengarkan suaranya yang telah menyebabkan langit menyiarkan bintang-mintang yang membuka lipatan peta yang telah menyebabkan angin berebut hembus dari buritan agar bisa menjelma nahkoda yang menyebabkan gelombang laut jadi penurut dan berkata dengan santun *Sila, Pak Tua* yang menyebabkan cacing sampai jerapah tanpa tergesa datang berurutan naik perahu untuk kemudian sesampai di bukit turun sepasang demi sepasang menyebar ke hutan tanpa menoleh sekilas pun kepada orang-orang yang tampaknya tidak lagi sabar menunggu karena tidak juga mendengar desis seperti yang pernah mereka terima amanatnya dari nenek moyang.



Agar aku dan Sahabatku lebih merapat lagi padanya ketika tampak olehnya orang-orang yang sudah tidak sabar lagi itu mulai resah dan mengeluarkan kata-kata kasar menuduh bahwa ternyata yang mereka dengar selama tinggal di negeri jauh di bawah sana itu penuh dengan pura-pura penuh dengan akal-akalan yang sempurna penuh dengan rekayasa penuh dengan muslihat untuk menjebak dan menjerat segala tindak-tanduk mereka penuh dengan ayat-ayat yang tidak mungkin mereka pahami kandungannya penuh dengan ritual upacara permainan tontonan pertandingan huru-hara yang sudah ditentukan hasilnya penuh dengan teriakan di hutan jalan pasar lapangan ladang dan comberan.

Dan orang-orang itu semakin gaduh ketika memandang ke lembah yang mereka dulu tinggali dan mereka kini tinggalkan ternyata padang pasir yang bergelombang seperti gugusan awan kelabu yang mengambang di atasnya.

Demikianlah maka kami menerima isyarat bahwa sesuai dengan yang tersirat dalam Babad Batu bebanku dan tugas Sahabatku sebagai Juru Kisah alhamdulillah usai sudah.

TENTANG PENULIS

SAPARDI DJOKO DAMONO lahir di Solo, 20 Maret 1940. Ia menulis puisi sejak tahun 1957 ketika masih menjadi murid SMA tetapi baru menerbitkan buku puisi pertama, *duka-Mu abadi*, tahun 1969. Beberapa buku puisinya yang kemudian terbit adalah *Mata Pisau*, *Akuarium*, *Perahu Kertas*, *Sihir Hujan*, *Hujan Bulan Juni*, *Arloji*, *Ayat-ayat Api*, *Mata Jendela*, *Ada Berita Apa Hari Ini*, *Den Sastro?*, *Kolam*, *Namaku Sita*, dan *Sutradara Itu Menghapus Dialog Kita*.

Buku fiksi yang telah dibukukan adalah *Pengarang Telah Mati*, *Pengarang Belum Mati*, dan *Pengarang Tak Pernah Mati*; ketiga cerita itu kemudian disatukan dalam *Trilogi Soekram*. Sejak tahun 1978 Sapardi telah menerbitkan sejumlah buku non-fiksi, antara lain *Novel Indonesia Sebelum Perang*, *Sosiologi Sastra*, *Puisi Indonesia Sebelum Kemerdekaan*, *Drama Indonesia*, *Sastra Bandingan*, *Bilang Begini Maksudnya Begitu*, *Kebudayaan (Populer) (di Sekitar) Kita*, dan *Alih Wahana*.

Sajak-sajaknya telah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa, antara lain Arab, China, Jepang, Korea, Thai, Hindi, Malayalam, Portugis, Perancis, Inggris, Belanda, Jerman, Italia, Jawa, dan Bali. Sejumlah sajak dan esainya dibukukan dalam bahasa Jepang di Tokyo tahun 1986. Pada 1998 sampai dengan 2012 terjemahan sejumlah sajaknya dalam bahasa Inggris terbit berturut-turut *Watercolor Poems*, *Suddenly the Night*, dan *Before Dawn*.

Karya sastra dunia yang telah diterjemahkannya antara lain *The Old Man and the Sea* (Ernest Hemingway), *Daisy Miller* (Henry James), *Shakuntala* (P. Lal), *Mourning Becomes Electra* (Eugene O'Neill), *Three Plays* (Henrik Ibsen), *Murder in the Cathedral* (T.S. Eliot), *The Grapes of Wrath* (John Steinbeck), *The Lion and the Jewel* (Wole Soyinka), *Summer and Smoke* (Tennessee Williams), *The Broken Wings*, *The Prophet*, dan *Jesus, The Son Of Man* (Kahlil Gibran), *Song of Lawino* dan *Song Of Ocol* (Okot p'Bitek), dan *The Great God Brown* (Eugene O'Neill). Bersama dengan beberapa rekannya di FSUI ia menerjemahkan karya Annemarie Schimmel *Mystical Dimension of Islam*; ia juga membantu Ali Audah menerjemahkan tafsir Qur'an Yusuf Ali.

Tahun 2012 Sapardi menerima penghargaan dari Akademi Jakarta untuk pencapaiannya di bidang kebudayaan; tahun 2003 menerima penghargaan serupa dari Freedom Institute. Ia menerima SEA-WRITE AWARD dari Thailand tahun 1986, Hadiah Puisi Putera dari Malaysia tahun 1984, dan *Cultural Award* dari Pemerintah Australia tahun 1978.

Pensiunan Guru Besar UI ini masih mengajar dan membimbing mahasiswa di sekolah-sekolah pascasarjana Institut Kesenian Jakarta dan Universitas Diponegoro, di samping tetap aktif di Fakultas Ilmu-Pengetahuan Budaya UI.

Buku Sapardi yang terbit di Gramedia Pustaka Utama berjudul *Hujan Bulan Juni* (edisi *hard cover*), *Bilang Begini Maksudnya Begitu*, *Trilogi Soekram*, *Hujan Bulan Juni* (sebuah novel), dan *Melipat Jarak*.

kau mendobrak
ke sisa ruang
menggelandang bayang-bayang
menggelandang jarak
yang ternyata hanya bayang-bayang
menggelandang bayang-bayang
yang tak kenal jarak
menggelandang jarak dan bayang-bayang
mengikatnya di ruang
yang tak menyisakan helaan napas kita

sejak itu kita tahu tidak akan pernah
bisa berpisah

telah kita eja setiap helaan
dan hembusan agar bebas batas
agar rasa pedih leluasa
menafsirkan tanda

Babad Batu, Sapardi Djoko Damono

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

PUISI/SASTRA

